



Peran Orang Tua dalam Pentingnya Pendidikan Karakter Tanggung Jawab bagi Anak Usia 5-6 tahun

Rinda Budiarti¹, Choirul Huda², Sarah Emmanuel Haryono³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: rindabudiarti1@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-04 Keywords: <i>Parental Role; Character Education; Responsibility.</i>	Preschool children aged 5–6 years are in a critical phase of development in which character formation, particularly the character of responsibility, is strongly influenced by parental involvement. This study aims to analyze the role of parents in instilling the character of responsibility in children aged 5–6 years. A descriptive qualitative approach was employed to explore parental strategies, including role modeling, the assignment of simple tasks, and effective communication in fostering children's sense of responsibility. The research subjects consisted of 10 parents, 1 school principal, and 2 teachers at KB Bougenville Sitirejo Wagir, and the study was conducted over a three-month period. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that consistent parental involvement plays a crucial role in early childhood character education and supports the implementation of character education in preschool settings. The study concludes that synergy between families and educational institutions is a key factor in optimizing the cultivation of responsibility values in early childhood.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-04 Kata kunci: <i>Peran Orang Tua; Pendidikan Karakter; Tanggung Jawab.</i>	Anak usia prasekolah 5–6 tahun berada pada fase kritis perkembangan, di mana pembentukan karakter, khususnya karakter tanggung jawab, sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan orang tua, meliputi keteladanan, pemberian tugas sederhana, serta komunikasi efektif dalam pengembangan karakter tanggung jawab anak. Subjek penelitian terdiri atas 10 orang tua, 1 kepala sekolah, dan 2 guru di KB Bougenville Sitirejo Wagir, dengan pelaksanaan penelitian selama tiga bulan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara konsisten memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak usia dini dan mendukung implementasi pendidikan karakter di lingkungan prasekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan merupakan faktor utama dalam mengoptimalkan penanaman nilai karakter tanggung jawab pada anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak, terutama pada usia dini yang dikenal sebagai masa emas (*Golden Age*) perkembangan anak. Masa ini merupakan periode kritis pra-operasional menuju konkret (Sugiarti, 2022). Di Indonesia, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, sebagaimana diuraikan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Namun, realitas saat ini menunjukkan penurunan moral di kalangan anak usia dini, seperti perilaku malas, menunda tugas, dan kurangnya rasa tanggung jawab. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh globalisasi dan pola

asuh orang tua yang kurang optimal (Saputra, 2018)

Pada tingkat prasekolah, khususnya anak usia 5-6 tahun, periode ini sangat penting karena otak anak mengalami pertumbuhan pesat di bidang kognitif, emosional, dan moral, di mana anak mudah terpengaruh oleh lingkungan terdekatnya (Fatmala, 2019). Tantangan utama adalah kesibukan orang tua akibat pekerjaan modern yang mengurangi interaksi berkualitas. Akibatnya, anak cenderung terpapar penggunaan gawai secara berlebihan, yang mengakibatkan pembentukan karakter tanggung jawab yang lemah

Penelitian ini berfokus pada peran orang tua dalam menanamkan karakter tanggung jawab bagi anak usia 5–6 tahun di KB Bougenville

Sitirejo Wagir, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Meskipun KB Bougenville telah mengintegrasikan program pendidikan karakter melalui kegiatan bermain dan pembiasaan, peran orang tua belum optimal, terutama dalam memberikan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari, seperti merapikan mainan atau menjaga kebersihan, serta komunikasi efektif mengenai konsekuensi dari kelalaian. Indikator peran orang tua yang ditelaah dalam penelitian ini meliputi kemampuan orang tua memberikan teladan, membiasakan anak menjalankan tugas, melakukan pengawasan, memberikan penguatan (*reward-punishment*) yang proporsional, serta menjalin komunikasi yang hangat dan konsisten dengan anak. Situasi ini diperburuk oleh pola asuh permisif yang mendominasi di kalangan keluarga urban pedesaan, di mana sekitar 60% orang tua bekerja penuh waktu. Hal ini menyebabkan anak kurang mendapat pengawasan dan juga cenderung menunjukkan perilaku tidak bertanggung jawab, seperti meninggalkan kewajiban sekolah.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, dan pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat fundamental karena menjadi dasar pembentukan karakter anak (Muhsin, 2017). Ki Hadjar Dewantara dalam Tirtaraharja & Sulo, (2005) menegaskan bahwa ayah dan ibu merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan dalam keluarga karena merekalah yang pertama kali mendidik anak. Sehingga, jika perilaku orang tua baik, maka perilaku anak cenderung baik, begitu pula sebaliknya, karena sikap anak merupakan cerminan dari orang tuanya (Murni, 2017).

Selaras dengan itu, Suyadi, (2018) menyampaikan peran orang tua meliputi memfasilitasi pendidikan, membina, serta membesarkan anak hingga dewasa; pada konteks ini ayah dan ibu berperan sebagai guru pertama dan utama dalam pembentukan karakter. Pada masa pertumbuhan, pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Anak yang mendapatkan arahan, teladan yang baik, dan kasih sayang akan cenderung memiliki karakter positif hingga dewasa.

Berangkat dari pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga berupaya mencari solusi praktis melalui berbagai bentuk intervensi dan kolaborasi. Upaya pemecahan masalah dalam penelitian ini melibatkan pendekatan kolaboratif: mengidentifikasi strategi orang tua

melalui wawancara dan observasi, menganalisis faktor pendukung (seperti workshop sekolah) dan penghambat (kesibukan dan gadget), serta merumuskan rekomendasi kerja sama antara keluarga dan sekolah untuk program pembiasaan tanggung jawab berbasis keluarga.

Rangkuman kajian teoritik menunjukkan bahwa pendidikan karakter tanggung jawab pada anak usia dini bersifat multifaset, melibatkan dimensi moral, emosional, dan perilaku. Menurut Lickona, (2019), karakter tanggung jawab didefinisikan sebagai kemampuan mengenali kewajiban, bertindak secara konsisten, dan menerima konsekuensi, yang harus ditanamkan melalui tiga komponen: pengetahuan moral (memahami nilai), perasaan moral (empati dan rasa bersalah), serta tindakan moral (kompetensi perilaku). Di Indonesia, Koesoema, (2010) menekankan bahwa orang tua sebagai agen primer berperan melalui keteladanan (*role modeling*) dan pembiasaan (*habituation*). Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional menurut Piaget, (2002) di mana imitasi dan interaksi sosial mendominasi pembentukan nilai.

Kajian oleh Alawi, (2019) pada judul penelitiannya "Pendidikan penguatan karakter melalui pembiasaan akhlak mulia" menambahkan bahwa tanggung jawab (amanah) adalah kewajiban orang tua sebagaimana tercantum dalam QS. At-Tahrim: 6. Pendidikan keluarga harus holistik untuk mencegah degradasi moral. Penelitian empiris seperti dilakukan oleh Fatmala, (2019) mengonfirmasi bahwa pola asuh otoritatif (seimbang antara tegas dan suportif) meningkatkan tanggung jawab anak hingga 70 %, sementara pola permisif justru menghambatnya.

Di tingkat lokal, studi kasus di lembaga prasekolah serupa menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua-sekolah melalui program seperti "tugas rumah bertanggung jawab" efektif membentuk karakter (Setyaningrum & Hidayah, 2018). Kajian ini menjadi dasar teoritik untuk menganalisis konteks KB Bougenville, di mana peran orang tua perlu dioptimalkan guna mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan karakter.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam peran orang tua dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun di KB Bougenville Sitirejo Wagir. Rancangan ini dipilih karena fokus penelitian adalah penggalan makna, proses, dan

pengalaman subjek dalam konteks alami, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik (Sugiyono, 2021). Nasution, (2023) menyampaikan peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian, berinteraksi langsung dengan subjek dan informan untuk mengumpulkan data serta menjadi pengamat partisipatif sepanjang proses penelitian. Kehadiran peneliti ini memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi informasi yang relevan dan membangun hubungan yang mendalam dengan subjek, yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Lokasi penelitian adalah KB Bougenville Sitirejo Wagir, yang beralamat di Jl. Raya Sitirejo RW 05 Dusun Sariasri, Desa/Kelurahan Sitirejo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, Jawa Timur. KB Bougenville didirikan pada tanggal 5 Juni 2014. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mencakup periode persiapan hingga analisis data. Data yang dikumpulkan meliputi kebijakan sekolah, program pendidikan karakter yang diterapkan, serta pengamatan terhadap interaksi orang tua dan perilaku tanggung jawab anak di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan triangulasi metode. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan 10 orang tua dan informan kunci termasuk 1 kepala sekolah dan 2 guru. Wawancara ini bersifat semiterstruktur, menggunakan pedoman wawancara yang telah dikembangkan, mencakup pertanyaan mengenai pemahaman orang tua tentang tanggung jawab, strategi penanaman nilai, kendala, serta harapan mereka. Peneliti menciptakan suasana akrab agar informan merasa nyaman bercerita secara spontan dan detail.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan di rumah subjek yang mendapat izin serta di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati langsung interaksi orang tua-anak, kegiatan yang menunjukkan tanggung jawab anak, serta cara orang tua memberikan arahan atau teladan. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa profil KB Bougenville, kurikulum yang relevan, serta catatan atau foto kegiatan anak yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab.

Pengembangan instrumen pengumpulan data dilakukan secara bertahap, dengan pedoman wawancara dan lembar observasi disusun berdasarkan kajian teori dan disesuaikan melalui uji coba awal dengan beberapa orang tua di luar sampel penelitian untuk memastikan relevansi dan kejelasan. Data penelitian dianalisis secara

kualitatif menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman, (2014) yang mencakup tiga alur kegiatan simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahap reduksi data dilakukan dengan meringkas dan mengorganisasi data mentah menjadi kategori yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, memaparkan temuan kunci berdasarkan kategori yang telah dibentuk, didukung oleh kutipan langsung dari wawancara atau deskripsi observasi. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dicapai dengan mencari pola, tema, dan hubungan antar kategori data, serta diverifikasi dengan merujuk kembali ke data asli dan melalui diskusi dengan rekan peneliti atau konfirmasi kepada informan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Orang Tua tentang Karakter Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di KB Bougenville Sitirejo Wagir memiliki pemahaman yang bervariasi tetapi sebagian besar mengarah pada esensi karakter tanggung jawab. Dari 10 orang tua, sebanyak 7 mendefinisikan tanggung jawab sebagai "kemampuan anak menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa disuruh" atau "melaksanakan tugas yang sudah menjadi kewajibannya." Sebagai ilustrasi, salah satu informan menyatakan:

"Bagi saya, anak bertanggung jawab itu kalau dia bisa merapikan mainannya sendiri setelah bermain."

Sementara itu, 3 orang tua lainnya lebih menekankan pada aspek "memegang janji" atau "berani mengakui kesalahan." Pemahaman ini sejalan dengan definisi Lickona (1991) yang mengklasifikasikan tanggung jawab sebagai kesadaran moral yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

2. Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab

Orang tua di KB Bougenville Sitirejo Wagir menerapkan berbagai strategi yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi.

a) Keteladanan (*Role Modeling*)

Sebanyak 9 dari 10 orang tua secara sadar mempraktikkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yakin bahwa anak usia 5-6 tahun adalah peniru ulung, sehingga perilaku orang tua menjadi cerminan bagi anak. Ibu K (35 tahun), mengungkapkan, *"Saya selalu usahakan tepat waktu kalau janji, agar anak memahami pentingnya konsistensi terhadap janji"*

Observasi menunjukkan bahwa orang tua yang konsisten dalam perilaku bertanggung jawab cenderung memiliki anak yang lebih responsif terhadap instruksi tanggung jawab. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, orang tua selalu menjemput anak pulang sekolah pukul 10.00 WIB sesuai waktu yang telah disepakati. Konsistensi ini membuat anak memahami bahwa janji harus ditepati. Ketika suatu hari orang tua terlambat, mereka menjelaskan alasan dengan jujur dan meminta maaf, sehingga anak belajar dua hal sekaligus: pentingnya menepati janji dan juga keberanian bertanggung jawab ketika tidak dapat memenuhinya.

b) Pembiasaan (*Habituation*)

Seluruh orang tua (10 dari 10) menggunakan strategi pembiasaan dalam menanamkan tanggung jawab. Pembiasaan dilakukan melalui tugas-tugas sederhana sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Seperti yang disampaikan oleh Ibu D (32 tahun): *"Saya membiasakan anak melakukan tugas-tugas sederhana setiap hari agar ia memahami bahwa setiap kewajiban perlu diselesaikan dengan tanggung jawab. Melalui kebiasaan yang dilakukan terus-menerus, anak menjadi lebih mandiri dan tidak selalu menunggu perintah dari orang tua."*

Contoh pembiasaan tanggung jawab tampak dalam praktik sehari-hari ketika orang tua secara konsisten membiasakan anak merapikan mainan setelah bermain dan meletakkan piring kotor setelah makan hingga anak mampu melakukannya secara mandiri tanpa disuruh.

c) Komunikasi dan Penjelasan

Sebanyak 8 dari 10 orang tua menggunakan komunikasi verbal untuk menjelaskan pentingnya tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan anak. Mereka memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan atau tidak menyelesaikan tugasnya, seperti: *"Nak, kalau mainan tidak dibersihkan, nanti akan rusak."*

Melalui komunikasi yang konsisten dan penjelasan yang mudah dipahami, anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga sikap tanggung jawab perlahan terbentuk dalam diri mereka.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi peran orang tua di KB Bougenville.

a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama adalah lingkungan keluarga yang harmonis dan dukungan program sekolah. Sebanyak 9 orang tua merasa bahwa suasana rumah yang damai dan komunikasi terbuka memudahkan mereka dalam mendidik anak.

b) Faktor Penghambat

Dua faktor penghambat utama adalah kesibukan orang tua dan pengaruh gadget. Sebanyak 6 dari 10 orang tua mengakui bahwa kesibukan kerja membatasi waktu interaksi mereka dengan anak. Selain itu, 7 orang tua melaporkan bahwa anak lebih tertarik pada penggunaan gawai dari pada melakukan tugas sederhana.

4. Implikasi Peran Orang Tua terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak

Anak-anak yang orang tuanya konsisten menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi (8 dari 10 anak). Observasi di kelas KB Bougenville juga mendukung temuan ini, di mana anak-anak dari orang tua yang aktif cenderung lebih cepat merespons instruksi guru dan lebih disiplin.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai karakter tanggung jawab sudah selaras dengan konsep akademik, yaitu mencakup tindakan moral, kesadaran diri, dan kesediaan menanggung konsekuensi. Keselarasan ini tampak ketika mayoritas orang tua mendefinisikan tanggung jawab sebagai kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas, menepati janji, dan berani mengakui kesalahan, yang berarti mereka telah memasukkan unsur kesadaran kewajiban dan konsekuensi moral dalam pemahamannya. Hal tersebut konsisten dengan pandangan Lickona, (2019) yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari karakter moral yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Sejalan dengan itu, Hurlock, (2018) menegaskan bahwa usia 5–6 tahun merupakan masa ketika anak mulai memahami aturan dan kewajiban sederhana melalui bimbingan orang dewasa, sehingga wajar apabila orang tua mengaitkan tanggung jawab dengan perilaku konkret seperti merapikan mainan, menjaga barang, dan mematuhi peraturan rumah. Ayun, (2017) menyampaikan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak dalam keluarga, sehingga kualitas pengasuhan akan berpengaruh langsung pada pembentukan karakter tanggung jawab pada anak usia dini.

Selanjutnya, strategi keteladanan yang diterapkan orang tua terbukti berperan besar dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura dalam Putri & Nirwana, (2024) yang menegaskan bahwa anak belajar melalui proses mengamati dan meniru model yang signifikan dalam hidupnya, khususnya orang tua. Karena anak usia dini merupakan peniru ulung, maka perilaku nyata orang tua seperti menepati janji, menyelesaikan tugas, atau mengakui kesalahan menjadi contoh konkret yang membantu anak memahami makna tanggung jawab.

Di samping keteladanan, proses pembiasaan (*habituation*) juga efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab, karena karakter terbentuk melalui pengulangan tindakan yang konsisten hingga menjadi kebiasaan. Sejalan dengan pemikiran Lickona, (2019) pembiasaan tindakan positif akan menciptakan *habit of the mind*, *habit of*

the heart, dan *habit of action* pada diri anak. Penelitian oleh Hayati, (2025) menunjukkan bahwa pemberian tugas sederhana secara rutin, seperti membereskan mainan atau membantu pekerjaan ringan, mampu meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab anak usia 5–6 tahun. Sehingga terlihat jelas bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan dua strategi utama yang efektif dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia dini.

Di sisi lain, analisis juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman karakter. Faktor pendukung berupa lingkungan keluarga yang harmonis serta dukungan sekolah sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, (1979), yang menyatakan bahwa keluarga dan sekolah sebagai mikrosistem memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Yatni et al., (2025) menyampaikan bahwa lingkungan rumah yang hangat dan komunikatif memudahkan internalisasi nilai, dan Andiarini et al., (2018) menyampaikan jika program sekolah yang mendukung pembiasaan karakter memperkuat proses tersebut. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat berupa kesibukan orang tua dan pengaruh gawai. Temuan ini sejalan dengan Jannah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa minimnya interaksi orang tua–anak serta tingginya waktu layar mengurangi kesempatan anak belajar tanggung jawab melalui pengalaman nyata, sehingga anak cenderung pasif, kurang terlibat dalam tugas rumah, dan jarang dihadapkan pada situasi yang menuntut tanggung jawab. Sehingga, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas interaksi dalam keluarga serta pengelolaan lingkungan digital anak.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemandirian, disiplin, dan proaktivitas anak. Hal ini kembali menguatkan pandangan bahwa keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, karena nilai tanggung jawab tidak hanya dipahami melalui nasihat, tetapi melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari bersama orang tua. Sejalan dengan penelitian terdahulu, ditemukan pula hubungan positif antara keterlibatan orang tua dengan tingkat kemandirian dan kepatuhan anak di sekolah,

di mana anak yang mendapatkan keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang baik di rumah lebih siap mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, serta menunjukkan perilaku prososial di kelas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Peran orang tua sangat penting dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak usia 5–6 tahun di KB Bougenville Sitirejo Wagir. Orang tua memahami tanggung jawab sebagai kemampuan anak menyelesaikan tugas, menepati janji, dan mengakui kesalahan. Strategi utama yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi. Lingkungan keluarga yang harmonis dan dukungan sekolah menjadi faktor pendukung, sedangkan kesibukan orang tua dan penggunaan gadget menjadi penghambat. Anak yang mendapat perhatian dan keterlibatan aktif orang tua menunjukkan kemandirian dan inisiatif lebih tinggi. Oleh karena itu, kolaborasi konsisten antara orang tua dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk memperkuat pembentukan karakter tanggung jawab pada anak usia dini.

B. Saran

Adapun saran yang disampaikan pada penelitian ini diantaranya:

1. Orang Tua: Meningkatkan keterlibatan aktif dalam pendidikan anak di rumah dan sekolah, mengikuti workshop pendidikan karakter, memberi contoh perilaku bertanggung jawab, serta mengatur penggunaan gadget secara bijak.
2. Guru dan Pihak Sekolah: Mengembangkan program pendidikan karakter yang terintegrasi, melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah, memperkuat komunikasi dengan orang tua, dan memberikan edukasi penggunaan gadget yang sehat.
3. Peneliti selanjutnya: Menyediakan program pembinaan orang tua, mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi perkembangan karakter anak, serta mendorong penelitian lanjutan pada konteks yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

Alawi, A. H. I. (2019). Pendidikan penguatan karakter melalui pembiasaan akhlak mulia. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 16–29.

<https://doi.org/https://doi.org/10.32665/qiroah.v9i1.808630>

Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244.

Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Fatmala, S. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.25047/jcd.v14i1.15981>

Hayati, M. (2025). Pengembangan Executive Function Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 15–29.

<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jea.v11i1.15940>

Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan Anak Jilid 1 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Jannah, K., Gupita, N., & Pusparini, D. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Penerapan Screen Time Di Masa Generasi Alpha Usia 4-6 Tahun Di Desa Rombuh Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 333–343.

Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.

Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Muhsin. (2017). Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Sumber Suko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(2).
- Murni. (2017). Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 19-33.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Harfa Creative.
- Piaget. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.
- Putri, K. Y., & Nirwana, H. (2024). Pandangan Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 1163-1167.
- Saputra, R. (2018). Pendidikan karakter pada Anak Usia Dini di PAUD Alam Sayang Ibu Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(3), 200-212. <https://doi.org/doi.org/10.25282/296796>
- Setyaningrum, E., & Hidayah, Y. (2018). Implementasi penguatan karakter pesetra didik dalam menghadapi era digital. , 8(2),. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 125-143. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v8i2.5555>
- Sugiarti, S. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 150-162. <https://doi.org/doi.org/10.31004/spbs.v7i2.1739>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. <https://doi.org/10.4324/9781315149783>
- Suyadi. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tirtaraharja, & Sulo, L. (2005). *Pengantar Pendidikan*,. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yatni, S. H., Murtikusuma, R. P., Setiawan, Y., & Suhardi, M. (2025). PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN BUDAYA SEBAGAI BENTUK PENDIDIKAN SOSIAL SEJAK DINI. *Khazanah Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 22-30.